

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kehidupan manusia tidak pernah terlepas dari komunikasi. Sebagai makhluk sosial, manusia membutuhkan interaksi dan kerja sama dengan orang lain untuk menjalani aktivitas sehari-hari maupun membangun hubungan yang lebih luas. Dalam proses interaksi, bahasa adalah cara utama seseorang berkomunikasi dan berbagi ide. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai sarana ekspresi tetapi juga sebagai media pertukaran makna dalam berbagai situasi sosial formal maupun informal guna menjalin dan merawat ikatan antarmanusia (Busri & Badrih, 2018:42).

Bahasa tidak hanya menjadi sarana menyampaikan informasi tetapi juga medium untuk memengaruhi, menenangkan, dan membangun pemahaman bersama. Dalam setiap interaksi baik lisan, tulisan, maupun nonverbal, bahasa hadir sebagai penghubung antara maksud penutur dan kesadaran pendengar. Rahardi (2021:86) menegaskan bahwa bahasa memiliki fungsi interpersonal, yakni membangun relasi antara penutur dan mitra tutur. Dengan kata lain, bahasa adalah jembatan yang menjalin kedekatan antarsesama.

Seiring dengan perkembangan teknologi digital, fungsi bahasa tidak lagi hadir hanya dalam komunikasi tatap muka tetapi merambah ke ruang komunikasi daring. Platform seperti YouTube menyediakan berbagai jenis konten yang dapat diakses secara bebas dan menjadi wadah distribusi karya audio-visual (Faiqah dkk., 2016:259-263). Di antara ragam konten yang

berkembang, *web series* menjadi salah satu bentuk produksi kreatif yang banyak hadir di platform tersebut. Melalui penggabungan gambar, suara, dan alur cerita membuat komunikasinya menjadi lebih jelas dan mudah dipahami.

Penggunaan bahasa di dalam *web series* memegang peran penting dalam menggerakkan cerita. Ujaran para tokoh dapat membentuk hubungan sosial antarkarakter. Setiap tuturan memiliki fungsi bukan hanya sekadar menyampaikan pesan tetapi juga memicu respons atau perubahan sikap dari tokoh lain. Oleh karena itu, *web series* menjadi objek menarik dalam kajian pragmatik karena menggambarkan bagaimana ujaran digunakan untuk mencapai efek tertentu dalam konteks sosial dan dramatik.

Pragmatik adalah salah satu cabang ilmu bahasa yang mempelajari makna ujaran dengan mempertimbangkan konteks saat ujaran itu digunakan. Kajian ini memfokuskan hubungan antara penutur, pendengar, dan situasi ketika komunikasi terjadi. Salah satu hal pokok dibahas dalam pragmatik ialah tindak tutur yang pada dasarnya merupakan tindakan yang muncul melalui ujaran. Saat seseorang berbicara sebenarnya seseorang itu sedang melakukan sesuatu seperti menyatakan pendapat, memberi perintah, mengajukan permintaan, atau mencoba memengaruhi orang lain (Yule, 2006:95-96).

Terkait dengan tindak tutur, Austin dalam Tarigan (2021:34) mengelompokkan tindak tutur ke dalam tiga jenis, yaitu tindak lokusi (sebagai bentuk dasar ujaran), ilokusi (merepresentasikan maksud penutur), dan perlokusi (efek tuturan terhadap pendengar). Di antara ketiga jenis tersebut, tindak tutur

perlokusi dianggap paling kompleks karena melibatkan efek nyata terhadap perasaan, pikiran, dan tindakan mitra tutur. Pada konteks media seperti *web series*, tindak tutur perlokusi menjadi sangat penting karena tidak hanya menggambarkan interaksi verbal tetapi juga memengaruhi hubungan antarkarakter serta menggerakkan perkembangan alur cerita.

Tindak tutur perlokusi dalam *web series* dapat diamati melalui efek yang ditimbulkannya pada karakter lain baik berupa perubahan emosi maupun perilaku. Kehadiran perlokusi seperti membujuk, menakut-nakuti, melegakan, mendorong, menipu, dan menghibur memperlihatkan bahwa bahasa memiliki kekuatan persuasif yang memengaruhi mitra tutur (Leech, 1993: 323). Tuturan pada akhirnya menunjukkan perannya sebagai tindakan yang benar-benar memengaruhi mitra tutur.

Pada tataran komunikasi multimodal, *web series* menyatukan ujaran verbal dengan unsur nonverbal seperti gestur, intonasi, dan mimik wajah. Perpaduan ini membuat interaksi antarkarakter lebih hidup dan mudah ditafsirkan. Dinamika tersebut menunjukkan bahwa tuturan dalam *web series* tidak hanya menyampaikan makna secara eksplisit tetapi juga memunculkan makna implisit yang dapat menimbulkan efek emosional pada pendengar maupun penonton.

Perkembangan media digital menjadikan pemahaman terhadap tindak tutur perlokusi semakin relevan karena bahasa tidak hanya menyampaikan pesan, melainkan turut memengaruhi cara pengguna merespons informasi. Kesadaran akan strategi linguistik ini penting bagi masyarakat terutama

generasi muda agar dapat bersikap lebih kritis. Atas dasar itu, analisis pragmatik terhadap konten digital seperti *web series* menjadi semakin relevan.

Sebagai objek kajian, *Webseries*-nya Radit menarik untuk dianalisis karena menghadirkan berbagai tindak tutur yang tidak hanya menggerakkan jalannya cerita tetapi juga memperlihatkan bagaimana hubungan antarkarakter terbentuk dan berkembang. Serial ini pertama kali ditayangkan di YouTube pada 15 April 2021 dengan total 17 episode. Serial ini hadir di masa pandemi Covid-19 ketika masyarakat banyak beralih ke hiburan digital melalui platform daring sehingga kehadirannya relevan dengan perubahan gaya hidup penonton (Dwikmahndr13, 2021; Rasyid, 2021). Berisi kisah-kisah pendek yang disertai humor khas Radit, *web series* ini tidak hanya menghibur, namun tetap menyentuh aspek-aspek sosial seperti hubungan, kegelisahan pribadi, hingga konflik emosional.

Sebagai seorang komedian sekaligus penulis cerita, Radit memanfaatkan bahasa secara cerdas dan natural dalam dialog-dialog tokohnya, sehingga banyak tuturan yang sarat dengan efek perlokusi, baik yang bersifat halus maupun eksplisit. Selain itu, dialog para tokoh yang ekspresif dan emosional mencerminkan gaya komunikasi yang akrab dengan percakapan sehari-hari generasi muda. Terdapat contoh tindak tutur perlokusi yang menarik untuk dianalisis, sebagaimana dalam dialog episode *Pendatang Baru*, tokoh Putra berkata:

Putra: “*Betul Mas. Rumah yang bekas pembunuhan itu*” (1:02).

Sekilas tuturan ini hanya terdengar seperti sebuah informasi tentang rumah. Namun, penyebutan peristiwa pembunuhan membuat suasana percakapan berubah menjadi mencekam. Mitra tutur yang mendengar tidak hanya menerima informasi tetapi juga ikut membayangkan situasi horor dan merasa tertekan oleh nuansa menyeramkan tersebut. Efek perlokusi sangat jelas ketika tuturan memicu bayangan dan emosi pendengar. Dalam hal ini, tuturan Putra dapat digolongkan ke dalam perlokusi menakut-nakuti (*to frighten*) karena mampu memunculkan rasa takut meskipun tanpa adanya ancaman secara langsung.

Contoh lain terlihat dalam episode *Udah di Jalan* ketika Putra menceritakan masalah keuangannya kepada Anissa. Setelah mendengar bahwa Putra rugi karena tertipu membeli *handphone online*, Anissa merespons dengan tuturan:

Anissa: “*Gini aja, deh. Nanti gue beli perkakas jualannya Mas Putra. Jadi nggak usah ngutang lagi*” (8:15-8:31).

Tuturan Anissa tersebut menunjukkan strategi persuasif halus namun efektif. Alih-alih memberikan pinjaman uang yang dapat membebani Putra dengan utang, Anissa menawarkan solusi alternatif yang lebih bermartabat, yaitu membeli barang dagangan Putra. Dari sisi perlokusi, ujaran ini termasuk ke dalam fungsi perlokusi membujuk (*to persuade*) karena berhasil memengaruhi Putra untuk menerima bantuan tanpa merasa direndahkan. Strategi ini menunjukkan kecerdasan komunikasi yang menjaga harga diri mitra tutur sambil tetap memberikan solusi praktis atas masalahnya.

Kedua contoh di atas menunjukkan bahwa tindak tutur perlokusi memiliki implikasi yang nyata dalam komunikasi, baik dalam konteks sosial sehari-hari maupun media digital. Tuturan tidak hanya menyampaikan informasi tetapi juga membentuk emosi, memengaruhi keputusan, dan menciptakan dinamika hubungan antarindividu. Dalam *web series*, efek perlokusi menjadi lebih kuat karena diperkuat oleh elemen visual seperti ekspresi wajah, intonasi suara, dan gerak tubuh yang memperjelas maksud komunikasi.

Efek perlokusi dalam dialog seperti itu juga memperlihatkan bagaimana karakter tokoh terbentuk. Tokoh yang dominan atau manipulatif biasanya menggunakan fungsi perlokusi yang bersifat menekan atau menyindir, sementara tokoh yang empatik cenderung menggunakan kalimat yang menenangkan, menyemangati, atau membangun kepercayaan. Dari situasi tersebut, terlihat bahwa fungsi atau efek komunikasi melalui tuturan sangat menentukan dinamika cerita.

Meskipun demikian, kajian mengenai tindak tutur perlokusi dalam *web series* masih belum banyak dilakukan, terutama pada karya bergenre komedi reflektif seperti yang diangkat oleh Raditya Dika. Penelitian-penelitian terdahulu lebih banyak mengkaji tindak ilokusi dalam konteks media konvensional. Misalnya, penelitian yang menganalisis tindak tutur direktif dalam film komedi Indonesia dan kesantunan berbahasa dalam komedi situasi (*sitcom*) televisi. Adapun penelitian tentang tindak tutur perlokusi masih terbatas pada analisis novel dan cerpen, belum menyentuh media

digital yang kontemporer seperti *web series*.

Kesenjangan ini menunjukkan bahwa belum ada penelitian yang secara spesifik mengkaji enam fungsi perlokusi: membujuk, menakut-nakuti, melegakan, mendorong, menipu, dan menghibur serta pengaruhnya terhadap respons tokoh lain dan perkembangan cerita dalam konteks *web series*. Sementara itu, *web series* merupakan media yang sangat relevan dengan kehidupan sosial saat ini, khususnya di kalangan generasi muda yang menjadi konsumen utamanya. Kajian mendalam terhadap enam fungsi perlokusi ini diperlukan karena masing-masing memiliki karakteristik dan strategi komunikasi yang berbeda dalam memengaruhi mitra tutur.

Sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, penulis memandang bahwa kajian terhadap tindak tutur perlokusi bukan hanya penting dari sisi akademis, tetapi juga sangat bermanfaat dalam meningkatkan kemampuan komunikasi yang efektif dan reflektif. Pemahaman terhadap efek bahasa terhadap pendengar dapat menjadi bekal yang berguna dalam pembelajaran bahasa, terutama dalam menanamkan kesadaran berbahasa yang santun dan kontekstual.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini difokuskan untuk menganalisis fungsi dari tindak tutur perlokusi dalam *Webseries*-nya Radit yang tayang tahun 2021 di kanal YouTube pribadinya. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi enam fungsi perlokusi yang muncul dalam dialog antarkarakter dan menganalisis dampak tuturan terhadap dinamika komunikasi dalam cerita. Kajian ini juga diharapkan dapat memberikan pemahaman baru

mengenai strategi komunikasi interpersonal yang terjadi dalam media naratif kontemporer, serta memperkaya kajian pragmatik dalam konteks budaya populer digital Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini diberi judul **“Tindak Tutur Perlokusi dalam *Webseries*-nya Radit pada Akun YouTube Raditya Dika Tahun 2021 (Kajian Pragmatik)”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, bahasa memiliki fungsi perlokusi, yaitu kemampuan tuturan untuk menimbulkan respons emosional, psikologis, maupun tindakan pada pendengar (Leech, 1993:323). Pada *web series*, efek perlokusi sangat nyata karena dalam percakapan antarkarakter tidak sekadar menyampaikan informasi, melainkan juga memantik emosi, mendorong tindakan tertentu, dan membentuk dinamika hubungan yang kompleks.

Dalam pemikiran Austin yang dirujuk Tarigan (2021:34), tindak tutur dapat dibedakan menjadi tiga aspek yang saling berkaitan, yaitu tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Penelitian ini berfokus pada aspek perlokusi karena menekankan efek nyata tuturan terhadap pendengar atau mitra tutur. Hingga kini, fenomena tindak tutur perlokusi pada media digital, terutama *Webseries*-nya Radit belum banyak dieksplorasi. Kajian yang meneliti enam fungsi perlokusi seperti membujuk, menakut-nakuti, melegakan, mendorong, menghibur, dan menipu serta pengaruhnya terhadap respons tokoh lain dan perkembangan cerita belum banyak mendapat perhatian. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk memahami bagaimana tuturan bisa membangkitkan emosi, mendorong tindakan, dan membentuk interaksi antarkarakter serta menghubungkan kajian pragmatik

kontemporer dengan pembelajaran bahasa dan konteks media digital dan generasi muda.

1.3 Fokus Permasalahan

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, dalam konteks komunikasi terdapat pendekatan yang mengkaji unsur budaya melalui empat aspek, yaitu bentuk (*form*), makna (*meaning*), penggunaan (*use*), dan fungsi (*function*). Gagasan ini pertama kali dikemukakan oleh Linton dalam Gatewood (2001: 233) yang menyatakan bahwa setiap unsur budaya, termasuk ujaran, dapat dianalisis melalui keempat sudut pandang tersebut. Dalam penelitian ini, fokus diberikan pada fungsi (*function*), yaitu efek nyata tuturan terhadap pendengar.

Berdasarkan Leech (1993:323), efek perlokusi dapat dipahami melalui fungsi perlokusiner yang menggambarkan reaksi pendengar. Dalam *Webseries*-nya Radit, penelitian ini difokuskan pada analisis fungsi yang menimbulkan enam jenis efek perlokusi, seperti: membujuk (*to persuade*), mendorong (*to encourage*), menakut-nakuti (*to frighten*), melegakan (*to relieve*), menipu (*to deceive*), dan menghibur (*to amuse*).

Keenam fungsi ini dipilih karena paling dominan muncul dalam interaksi tokoh dan memiliki fungsi komunikatif yang jelas dalam membangun alur cerita serta dinamika hubungan antarkarakter. Dengan fokus ini, penelitian diharapkan memberikan pemahaman yang lebih konkret tentang kekuatan bahasa dalam media digital dan kaitannya dengan praktik komunikasi pragmatik kontemporer.

1.4 Pertanyaan Penelitian

Sebagaimana telah diuraikan pada fokus masalah penelitian yang telah dikemukakan, maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana fungsi perlokusi membujuk (*to persuade*) dalam *Webseries*-nya Radit pada akun YouTube Raditya Dika tahun 2021?
2. Bagaimana fungsi perlokusi mendorong (*encourage*) dalam *Webseries*-nya Radit pada akun YouTube Raditya Dika tahun 2021?
3. Bagaimana fungsi perlokusi menakut-nakuti (*to frighten*) dalam *Webseries*-nya Radit pada akun YouTube Raditya Dika tahun 2021?
4. Bagaimana fungsi perlokusi melegakan (*to relieve*) dalam *Webseries*-nya Radit pada akun YouTube Raditya Dika tahun 2021?
5. Bagaimana fungsi perlokusi menipu (*to deceive*) dalam *Webseries*-nya Radit pada akun YouTube Raditya Dika tahun 2021?
6. Bagaimana fungsi perlokusi menghibur (*to amuse*) dalam *Webseries*-nya Radit pada akun YouTube Raditya Dika tahun 2021?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan, tujuan dari penelitian ini dirumuskan untuk mencapai hal-hal sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan fungsi perlokusi membujuk (*to persuade*) dalam *Webseries*-nya Radit pada akun YouTube Raditya Dika tahun 2021.
2. Mendeskripsikan fungsi perlokusi mendorong (*encourage*) dalam *Webseries*-nya Radit pada akun YouTube Raditya Dika tahun 2021.

3. Mendeskripsikan fungsi perlokusi menakut-nakuti (*to frighten*) dalam *Webseries*-nya Radit pada akun YouTube Raditya Dika tahun 2021.
4. Mendeskripsikan fungsi perlokusi melegakan (*to relieve*) dalam *Webseries*-nya Radit pada akun YouTube Raditya Dika tahun 2021.
5. Mendeskripsikan fungsi perlokusi menipu (*deceive*) dalam *Webseries*-nya Radit pada akun YouTube Raditya Dika tahun 2021.
6. Mendeskripsikan fungsi perlokusi menghibur (*to amuse*) dalam *Webseries*-nya Radit pada akun YouTube Raditya Dika tahun 2021.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat baik pada ranah teoretis maupun praktis yang dapat diimplementasikan dalam konteks kehidupan sehari-hari, sebagaimana dijabarkan sebagai berikut.

1.6.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan berkontribusi dalam memperkaya pemahaman tentang bagaimana fungsi tuturan membentuk dampak komunikasi di dalam interaksi naratif. Temuan penelitian ini juga memperlihatkan bahwa konsep tindak tutur perlokusi relevan untuk dianalisis dalam konteks media audiovisual kontemporer. Selain itu, penelitian ini memiliki keterkaitan dengan dinamika perkembangan bahasa di ranah budaya populer masa kini.

1.6.2 Manfaat Praktis

Adapun manfaat penelitian ini dalam ranah praktis dapat dijabarkan sebagai berikut.

1. Bagi pembaca, penelitian ini dapat menjadi acuan dan memberikan pemahaman tentang fungsi atau efek tindak tutur perlokusi untuk menciptakan narasi yang lebih hidup dan meyakinkan.
2. Bagi guru dan dosen bahasa, penelitian ini dapat dijadikan sebagai materi pembelajaran pragmatik terapan yang beraneka ragam melalui contoh konkret dan kontekstual dalam konteks budaya populer dan komunikasi digital.
3. Bagi mahasiswa, terutama dari program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, penelitian ini dapat dijadikan rujukan dalam memahami teori pragmatik secara aplikatif. Kajian ini juga membantu mahasiswa untuk melihat bagaimana konsep tindak tutur perlokusi diterapkan dalam komunikasi digital melalui media naratif, sehingga memperluas wawasan akademik dan praktis dalam bidang kebahasaan.

1.7 Definisi Operasional

Definisi operasional dimaksud untuk memberikan batasan yang jelas terhadap konsep dalam menganalisis fungsi atau efek tindak tutur perlokusi. Sesuai dengan penelitian ini, maka digunakan definisi operasional istilah terhadap konsep-konsep utama sebagai berikut.

1. Bahasa dioperasionalkan sebagai sistem lambang bunyi yang arbitrer dan konvensional yang digunakan untuk berinteraksi dan membentuk identitas sosial (Kridalaksana, 2009:24).

2. Pragmatik adalah studi tentang makna yang dimaksudkan oleh penutur (*speaker meaning*), yang tidak selalu tersurat dalam bentuk ujaran (Yule, 1996:3).
3. Tindak tutur adalah tindakan yang dilakukan melalui ujaran, baik secara langsung maupun tidak langsung yang mencakup tindak lokusi, ilokusi, dan perlokusi (Yule, 2006:81-83).
4. Peristiwa tutur adalah rangkaian tindak tutur yang terstruktur dalam suatu interaksi bahasa untuk menyampaikan pesan dan membangun pemahaman bersama (Amalia, 2023:3).
5. Situasi tutur adalah kondisi sosial dan psikologis yang melingkupi tuturan dan memengaruhi makna yang dihasilkan dalam interaksi. Faktor seperti hubungan penutur, suasana, dan tujuan tutur termasuk dalam situasi ini (Rahardi, 2021:11-12).
6. Tindak tutur perlokusi adalah efek atau dampak dari ujaran terhadap mitra tutur baik secara verbal, nonverbal, atau gabungan keduanya yang dapat berupa perubahan emosi, pikiran, atau tindakan (Pranowo, 2020: 315).
7. YouTube adalah platform berbagi video daring yang memfasilitasi kolaborasi dan interaksi antarpengguna melalui konten video dan fitur komentar (Soukup, 2014:4).
8. *Web series* adalah bentuk produksi budaya populer berupa tayangan berseri yang disebarakan melalui platform digital seperti YouTube yang memungkinkan eksplorasi narasi dan komunikasi secara langsung dan kontekstual (Faiqah dkk., 2016:256).